

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Unicef menyatakan bahwa sekitar 49 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami gizi kurang. Sebagian besar negara di Asia dan Afrika masih menanggung beban yang berat pada status gizi anak balita khususnya pada status gizi kurang, dua pertiga anak balita di Asia masih mengalami status gizi kurang (Unicef, 2018). Unicef pada tahun 2019 menyatakan bahwa 1 dari 7 orang anak balita di Asia Tenggara memiliki berat badan kurang dengan persentase 15,2% (Keeley dkk., 2019). Dampak apabila status gizi kurang pada anak tidak di atasi yaitu akan meningkatkan angka resiko kematian (WHO, 2019).

Status gizi adalah kondisi kesehatan tubuh seseorang yang merupakan hasil akhir dari asupan makanan ke dalam tubuh dan pemanfaatannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penilaian status gizi balita dapat dihitung menggunakan beberapa indikator yaitu berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dan indeks massa tubuh menurut usia (IMT/U) (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2020).

Riskesmas pada tahun 2018 menyatakan prevalensi status gizi menurut pengukuran berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) pada anak usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 6,7% pada anak yang kurus (*wasted*), dan 8,0% pada anak yang gemuk . Prevalensi status gizi menurut pengukuran berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) di Provinsi Sumatera Barat untuk anak yang kurus (*wasted*) mencapai angka

8,4%, sedangkan pada anak yang gemuk 5,4%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Status gizi kurang (*wasted*) pada anak disebabkan karena anak tidak menerima kebutuhan nutrisi dan gizi yang baik (Unicef, 2012). Penurunan nafsu makan merupakan salah satu penyebab terganggunya asupan nutrisi dan gizi yang diterima oleh anak (Mishu dkk., 2013; Chi dkk., 2014). Nafsu makan yang berkurang pada anak salah satunya disebabkan oleh rasa sakit dan nyeri yang ada pada rongga mulut. Rasa sakit dan nyeri yang ada di rongga mulut anak paling umum disebabkan oleh karies gigi (Marya, 2011).

Karies gigi merupakan masalah yang paling sering muncul pada rongga mulut terutama pada anak (Elamin dkk., 2018). Karies gigi yang tidak diobati akan meluas ke ruang pulpa sehingga menyebabkan rasa sakit dan nyeri pada rongga mulut (Budiyanti, 2012; Chou dkk., 2013; Martins dkk., 2016). Karies gigi yang tidak diobati memiliki dampak negatif untuk status gizi dan pertumbuhan anak (Marya, 2011).

Karies gigi merupakan penyakit yang disebabkan oleh interaksi substrat, *host* dan mikroorganisme dalam rongga mulut (Garg dan Garg, 2014). *Global Burden of Disease study* (GBD) pada tahun 2015 menyatakan karies gigi sulung mengenai 8,1% anak di dunia (GDB, 2015). Prevalensi karies di Indonesia menurut Riskesdas 2018 pada kelompok umur 3-4 tahun mencapai 81,5% dan indeks skor DMF-T rata-rata mencapai 6,2. Prevalensi karies gigi menurut kelompok umur WHO pada anak usia 5 tahun adalah 90,2% dan indeks skor DMF-T rata-rata mencapai 8,1

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Prevalensi karies gigi sulung di Kota Padang tahun 2014 mencapai 67,2% (Astari dkk., 2014).

Penelitian yang dilakukan Asrianti pada tahun 2013 memiliki hasil adanya hubungan karies gigi dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di Kabupaten Enkarang (Asrianti dkk., 2013). Penelitian yang dilakukan Sunaryanti pada tahun 2016 memiliki hasil terdapatnya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan status gizi anak usia 3-6 tahun di Kabupaten Klaten (Sunaryanti, 2016). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri dkk pada tahun 2016 memiliki hasil yaitu terdapat hubungan karies gigi dengan status gizi pada anak usia 3-6 tahun di Jatinangor (Putri dkk., 2016). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pindobilowo pada tahun 2016 memiliki hasil yaitu anak yang tinggal didearah endemik gizi kurang memiliki karies gigi yang tinggi pada anak balita di Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang (Pindobilowo dkk., 2016)

Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara karies gigi dengan status gizi anak usia 36 – 60 bulan?

Tujuan Penulisan

Tujuan dibuatnya studi literatur ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karies gigi dengan status gizi anak usia 36 – 60 bulan.